

JURNAL ABDI MAS ADZKIA

(Print) ISSN 2722-3477

Vol.01, No.01, Juli-Desember 2020, hal. 26-45

(Online) ISSN 2774-9223

Available online at: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/adzkia/index>

Peningkatan Afeksi Anak Usia Dini melalui Dongeng dengan Alat Peraga

Muhammad Wahyudi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Panca Budi Perdagangan, Indonesia
Alamat: Jl. Stadion, No.4, Perdagangan, Kab. Simalungun, Sumatera Utara
email: muhammad_wahyudi@staipancabudi.ac.id

ABSTRACT. *Through the Fairy Tale Method with props, where children are invited to develop their own children's affections. Furthermore, teachers play a role in orienting children to understand the moral messages contained in, a fairy tale that is conveyed by using a media that is more interesting, so that images that can enhance children's affection in the process carried out in Early Childhood Class Yasmin TK DR. Cipto Mangunkusumo, Bandar Jawa Village, Bandar District, Simalungun Regency. To obtain data through testing and observation with data collection tools such as observation sheets for children and teachers and the test as an evaluation material at the end of each cycle that aims to determine changes in the ability of children to develop affection in the fairytale method. There are several conclusions: The level of affection of children in Cycle I there were 18 children (66.67%) reached the level of completeness ≥ 70 , this means the child had not reached classical completeness and was in the Fair criteria. While in Cycle II there were 23 children who had reached mastery levels ≥ 70 (85.18%). So in Cycle II an increase in affection which has reached the Good category.*

Keywords: *Fairy Tale, Affection, Children*

PENDAHULUAN

Salah satu metode yang dapat di implementasikan untuk membawa anak usia dini kepada perkembangan afeksinya yang baik adalah metode bercerita dengan gambar. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik. (Dhieni dan Fridani, 2007: 23)

Kegiatan mendongeng memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegembiraan membaca. Mendongeng dengan nyaring kepada anak secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan cerita anak dan kesadarannya tentang membaca. (Solehuddin 2000:30)

Dongeng merupakan suatu cara untuk mengoptimalkan perkembangan anak (Beaty 2013). Menurut Garner dongeng juga menjadi hal yang efektif karena terjadi komunikasi kepada anak terhadap pemahaman emosinya (Garner 1999).

Guru perlu menyadari bahwa cerita seyogyanya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, meliputi abilitas anak dalam berbahasa, berpikir, bersosial-emosi, motorik dan moral, tanpa pemahaman ini cerita akan menjadi terlalu sulit (sehingga tidak dimengerti anak) atau terlalu mudah (membosankan bagi anak).

Di samping dapat menciptakan suasana menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses afeksi. Misalnya bercerita dengan menggunakan gambar-gambar. Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK DR. Cipto Mangunkusumo Desa Bandar Jawa Kecamatan Bandar Kabupaten

Simalungun, pada kasus anak afeksinya tidak terkendali, sehingga tidak mampu mengendalikan emosionalnya, cenderung tidak harmonis terhadap temannya. Apabila berbuat kesalahan tidak meminta maaf, sehingga untuk mengendalikan emosional anak didiknya guru menggunakan metode bercakap-cakap. Kegiatan pembelajaran seperti ini tidak dapat mengendalikan emosi anak. Penggunaan metode bercakap-cakap memang efektif bagi guru, namun bagi anak dapat menimbulkan rasa bosan bahkan bagi anak yang emosinya masih tidak terkendali tidak terlihat dampak metode ini.

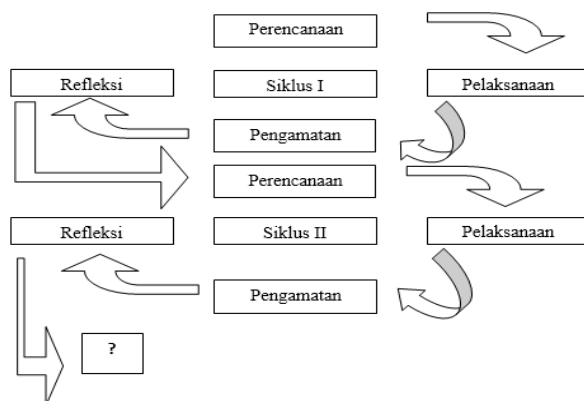
Pemilihan digunakannya metode bercerita terhadap peningkatan afeksi anak karena melalui metode bercerita inilah para pendidik mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif dan anak-anak menerima dengan senang hati. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. (Pusat Bahasa 2008:283)

Berdasarkan uraian, peneliti berkeinginan untuk mengetahui Pengaruh Dongeng Terhadap Peningkatan Afeksi Anak Pada Anak Usia Dini Kelas Yasmin TK DR. Cipto Mangunkusumo Desa Bandar Jawa Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun.

METODE

Desain Pengabdian

Gambar 3.1. Model Desain Pengabdian



Subjek dan Objek Pengabdian

Subjek pengabdian adalah Kelas Yasmin TK DR. Cipto Mangunkusumo Desa Bandar Jawa Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara 27 orang siswa yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

Objek Pengabdian ini adalah tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan afeksi anak usia dini.

Prosedur

Terdiri dari dua siklus yang dilakukan melalui 4 tahapan yaitu:

- a. Perencanaan;
- b. Pelaksanaan Tindakan;
- c. Observasi;
- d. Evaluasi.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dalam pengabdian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Sutrisno Hadi (Hadi 1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono 2010:203). Dalam hal ini diadakan pengamatan langsung di TK DR. Cipto Mangunkusumo Desa Bandar Jawa Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang kondisi objek.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru untuk mengetahui sejauh mana penggunaan dongeng dalam upaya meningkatkan afeksi anak pada anak usia dini Kelas Yasmin TK DR. Cipto Mangunkusumo Desa Bandar Jawa Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

c. Test

Tes yang dilakukan adalah tes hasil belajar anak dalam proses belajar mengajar pada pokok dongeng adalah melalui test

yang diberikan dalam bentuk pemberian soal. Dimana test ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dari pengabdian yang dilakukan.

2. Penyimpulan Data

Penyimpulan data adalah proses pengambilan inti sari dari data yang sudah terorganisasi tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dalam tabel. Penarikan kesimpulan untuk mengetahui persentase hasil afeksi anak pada anak usia dini Kelas Yasmin TK DR. Cipto Mangunkusumo Desa Bandar Jawa Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai secara individu adalah sebagai berikut:

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100 \text{ (Arikunto, 2009: 236)}$$

Keterangan:

- PPH : Penilaian hasil belajar
B : Skor yang diperoleh anak
N : Skor total

a. Rata-rata kelas

Untuk menentukan nilai rata-rata kelas ditentukan dengan rumus:

$$X = \frac{\sum fx}{\sum n} \text{ (Sudjana, 2009: 111)}$$

Keterangan:

- X : Nilai rata-rata kelas
 $\sum fx$: Jumlah semua skor anak
 $\sum n$: Jumlah semua anak

b. Daya Serap Klasikal

Untuk mengetahui persentase anak yang sudah tuntas belajar secara klasikal digunakan rumus:

$$PKK = \frac{T}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- PKK : Prestasi ketuntasan klasikal
T : Banyak siswa $PPH \geq 65\%$

N : Banyak siswa yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kelompok yang diobservasi adalah Kelas Yasmin TK DR. Cipto Mangunkusumo Desa Bandar Jawa Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun sebanyak 10 anak dengan menggunakan lembar observasi kegiatan interaksi anak untuk mengetahui afeksi anak pada metode mendongeng khususnya materi dongeng Indahnya Persahabatan. Dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Afeksi Anak Pada Kondisi Awal

NO	JLH DESKRIPTOR YANG TERAMATI	PPN	KRITERIA
1	7	58.33	Kurang
2	5	41.67	Kurang
3	6	50	Kurang
4	9	75	Cukup
5	6	50	Kurang
6	5	41.7	Kurang
7	6	50	Kurang
8	6	50	Kurang
9	6	50	Kurang
10	9	75	Cukup
11	6	50	Kurang
12	6	50	Kurang
13	6	50	Kurang
14	9	75	Cukup
15	9	75	Cukup
16	6	50	Kurang
17	9	75	Cukup
18	7	58.3	Kurang
19	9	75	Cukup
20	6	50	Kurang
21	6	50	Kurang
22	9	75	Cukup
23	9	75	Cukup
24	9	75	Cukup

25	6	50	Kurang
26	7	58.3	Kurang
27	9	75	Cukup
Jlh	193	1608.3	
	Angka Prestasi	37.04%	
	Keterangan		Kurang

Pada tabel 4.1 di atas menggambarkan bahwa kreativitas anak pada materi dongeng Indahnya Persahabatan dapat diketahui dari 27 orang anak terdapat sebanyak 10 orang anak yang mendapat kriteria cukup dan sebanyak 17 orang anak mendapat kriteria kurang. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut, ada 10 anak dari 17 anak yang memperoleh nilai cukup dengan $P = \frac{10}{27} \times 100 = 37.04\%$ dari awal kegiatan observasi sebelum dilakukan tindakan (pelaksanaan). Anak belum mencapai tingkat afeksi yang dicapai secara klasikal pada materi dongeng Indahnya Persahabatan. Anak yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 17 orang anak termasuk dalam kriteria kurang afeksinya dan anak yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 10 orang anak yang termasuk dalam kriteria cukup afeksinya.

Tabel 4.2 Tingkat Afeksi Anak Pada Kondisi Awal

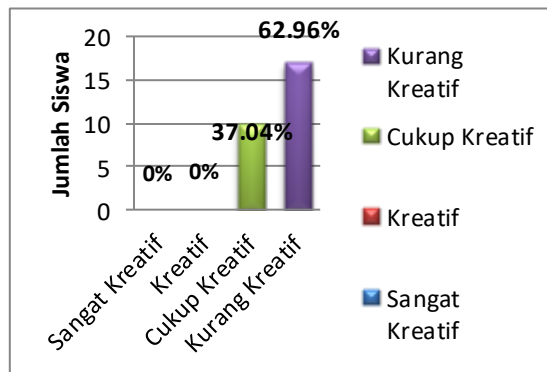
PERSENTASE (%)	F	P	KRITERIA
0 – 64	17	62.96	KURANG
65 – 79	10	37.04	CUKUP
80 – 89	0	0	-
90 – 100	0	0	-
JLH SISWA	27	100	

Dari hasil observasi pada prasiklus pada tabel 4.2, maka dapat diketahui bahwa afeksi anak sebelum dilakukan metode dongeng pada materi Indahnya Kebersamaan belum memperoleh tingkat afeksi anak secara klasikal. Berdasarkan deskripsi kondisi awal pada materi dongeng Indahnya Persahabatan di atas, dapat diketahui bahwa anak masih kurang mengembangkan afeksinya.

Berdasarkan pengamatan, bahwa guru kurang mampu menggunakan metode dongeng dengan tepat sehingga kurang mengembangkan afeksi anak. Dari data tersebut, afeksi anak masih

dikatakan kurang secara klasikal, dimana tingkat afeksi anak secara klasikal seharusnya adalah jika $\geq 80\%$ dari jumlah siswa yang telah mencapai afeksi 70%.

Gambar 4.1. Afeksi Anak Pada Kondisi Awal



1. Deskripsi Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil observasi kepada anak usia dini Kelas Yasmin yang telah dilakukan di TK DR. Cipto Mangunkusumo Desa Bandar Jawa Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun, Diperoleh data mengenai afeksi anak sebelum dan sesudah penggunaan metode dongeng.

Terdapat 4 tahapan:

a. Perencanaan

Berkaitan dengan masalah-masalah penelitian, maka dirumuskan rencana tindakan yang akan di laksanakan untuk memecahkan masalah-masalah penelitian tersebut. Apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ada. Untuk mengetahui tingkat afeksi anak, guru menyiapkan lembar observasi afeksi anak dan lembar observasi untuk guru pada saat metode dongeng dilakukan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus I, peneliti melaksanakan kegiatan metode dongeng yang diamati oleh dua orang observer yaitu guru dan teman sejawat dengan memberikan lembar observasi untuk pengamatan proses yang berlangsung yang dilakukan oleh peneliti selaku guru. Sebelum masuk kepada kegiatan inti terlebih dahulu guru membuka pelajaran kurang lebih 5-10 menit. Tujuannya yaitu

untuk mengkondisikan anak agar mengikuti pelajaran dengan baik, yaitu dengan mengajak anak berdo'a, Setelah berdoa bersama guru mengabsen kehadiran anak dan mulai pada proses.

Untuk lebih meningkatkan afeksi anak dibuatkan kelompok dalam memahami dan mendengarkan dongeng yang akan diceritakan. Guru membagi Kelas Yasmin menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang anak. Dalam proses guru menceritakan dongeng ada 4 aspek yang akan dinilai: 1). Anak tampak asyik menyimak / mendengarkan cerita, 2). Anak mampu menjawab pertanyaan tentang isi cerita yang telah disajikan, 3). Anak dapat memberikan komentar / pendapat tentang permasalahan yang muncul pada cerita tersebut, 4). Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut.

Pada saat awal Siklus I pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan oleh anak yang belum terkonsentrasi pada dongeng yang disampaikan. Untuk mengatasi masalah di atas dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan seperti, mengajak anak dalam proses dongeng yang disampaikan serta memberikan reward.

Setelah semua anak selesai mendengarkan dongeng, guru menunjuk beberapa anak maju ke depan untuk mengulang dongeng yang disampaikan. Pertemuan kedua, pada awal pertemuan guru mengulas kembali materi dongeng yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada anak sebagai latihan pemahaman anak dalam menyelesaikan soal yang akan diberikan. Selanjutnya guru melanjutkan penjelasan materi dongeng berikutnya. Setelah selesai menceritakan sebuah dongeng, guru memberikan test berupa pertanyaan pesan moral yang dimaksud dari dongeng yang disampaikan. Disinilah anak mengeluarkan afeksinya.

c. Pengamatan

Pengamatan pada penelitian ini dilakukan oleh dua orang pengamat. Pengamat pertama adalah seorang guru, guru tersebut bertugas mengamati seluruh kegiatan mengajar peneliti selama kegiatan berlangsung. Sedangkan pengamat kedua adalah seorang

mahasiswa yaitu teman peneliti itu sendiri yang bertugas mengamati afeksi anak selama proses mendongeng berlangsung.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Proses Pada Siklus I

No	Kegiatan	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Mengelola kegiatan pembelajaran			√	
	1. Menyampaikan metode dongeng				
2	2. Pemilihan judul dongeng yang telah ditentukan			√	
	3. Penyajian dongeng kepada anak tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita		√		
	4. Memotivasi anak untuk aktif dalam menyampaikan informasi yang ada di dalam pikirannya yang berhubungan dengan dongeng yang disampaikan.		√		
	5. Kemampuan guru untuk mengembangkan afeksi anak.		√		
	6. Membimbing kelompok-Kelas Yasminnak dan memotivasi anak agar berpartisipasi aktif dalam kelompok.			√	
	7. Mengorganisasikan anak dalam kelompok-Kelas Yasminnak.			√	
	8. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas yang ada.			√	
	9. Melaksanakan penilaian selama dongeng berlangsung		√		

Keterangan Skor :

1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Baik Sekali

Tabel 4.5 Hasil Observasi Afeksi Anak Pada Siklus I

No	Jlh Deskriptor Yang Teramati	PPN	Kriteria
1	8	66.67	Cukup
2	7	58.33	Kurang
3	9	75	Cukup
4	10	83.33	Baik
5	8	66.67	Cukup
6	9	75	Cukup
7	8	66.67	Cukup
8	7	58.33	Kurang
9	8	66.67	Cukup
10	10	83.33	Baik
11	6	50	Kurang

12	6	50	Kurang
13	8	66.67	Cukup
14	9	75	Cukup
15	10	83.33	Baik
16	8	66.67	Cukup
17	8	66.67	Cukup
18	7	58.33	Kurang
19	9	75	Cukup
20	6	50	Kurang
21	8	66.67	Cukup
22	10	83.33	Baik
23	10	83.33	Baik
24	10	83.33	Baik
25	9	75	Cukup
26	8	66.67	Cukup
27	10	83.33	Baik
Jlh	226	1883.3	
Angka Prestasi		66.67%	
Keterangan			Cukup

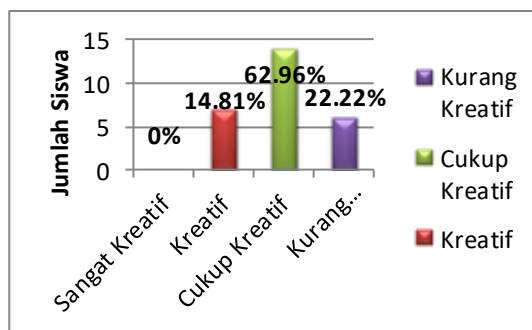
Pada tabel 4.5 di atas menggambarkan bahwa afeksi anak pada materi dongeng Domba dan Sapi dapat diketahui dari 27 orang anak terdapat sebanyak 18 orang anak, afeksi yang telah mencapai tingkat afeksi sebesar ≥ 70 . Sementara 9 orang anak belum mencapai tingkat afeksi sebesar ≥ 70 . Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut, ada 18 anak dari 27 anak telah mencapai ketuntasan dengan $P = \frac{18}{27} \times 100 = 66.67\%$. anak belum mencapai tingkat afeksi secara klasikal pada materi dongeng Domba dan Sapi.

Tabel 4.6 Tingkat Afeksi Anak Pada Siklus I

Persentase (%)	F	P	Kriteria
0 – 64	6	22.22	Kurang
65 – 79	14	51.85	Cukup
80 – 89	7	25.92	Baik
90 – 100	0	0	-
Jlh Siswa	27	100	

Dari hasil observasi pada Siklus I tabel 4.6, maka dapat diketahui bahwa Persentase afeksi anak secara klasikal berada pada kriteria Cukup. Dapat diketahui bahwa afeksi anak belum mencapai tingkat afeksi secara klasikal.

Gambar 4.2. Afeksi Anak Pada Siklus I



a. Evaluasi

Setelah diterapkan pembelajaran pada Siklus I, anak diberikan tes untuk mengukur tingkat afeksi anak dalam menceritakan kembali dongeng yang telah disampaikan. Tes diberikan pada tanggal 3 Mei 2018. Anak dinyatakan baik afeksinya jika memperoleh nilai ≥ 70 , dan sebaliknya anak dinyatakan kurang afeksinya jika anak memperoleh nilai < 70 .

Dari hasil observasi Siklus I, terdapat 12 yang memperoleh nilai ≥ 70 dan dinyatakan baik afeksinya dalam menyelesaikan tes, sedangkan 15 anak masih memperoleh nilai kurang dari 70 dan dinyatakan masih kurang afeksinya dalam menyelesaikan tes yang diberikan.

b. Refleksi

Hasil pengamatan tentang afeksi anak selama tindakan pada Siklus I, secara keseluruhan indikator yang diamati dari 27 anak terdapat 7 anak (25.92%) yang tergolong Baik, 14 anak (51.85%) tergolong Cukup, 6 anak (22.22%) tergolong Kurang, sementara tidak ada anak yang tergolong dalam kategori Sangat Baik.

Dengan demikian, proses metode dongeng selama tindakan pada Siklus I masih belum dapat meningkatkan atau menumbuh

kembangkan afeksi anak. Hal ini juga tampak dari tes yang diberikan kepada anak setelah proses tindakan pada Siklus I selesai dilakukan. Hasil penelitian tes anak pada siklus I diperoleh rata-rata 66.67% atau masih kurang dari 70.

Oleh karena itu, dari hasil diskusi peneliti dengan guru kelas diperoleh kesepakatan bahwa untuk Siklus II peneliti perlu merancang atau mendesain metode dongeng yang lebih baik agar anak memiliki perhatian yang lebih terhadap dongeng yang disampaikan, memberikan motivasi kepada anak agar terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menumbuhkan kembangkan daya afeksi anak.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan siklus II ini dilakukan karena peneliti menemukan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada anak dalam siklus I. setelah mengidentifikasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka perencanaan dalam kegiatan ini adalah mengulang pelajaran yang telah lalu. Dalam metode dongeng guru menambahkan dongeng baru dengan cerita, gambar dan pesan moral yang lebih menarik. Untuk mengetahui tingkat afeksi anak, guru menyiapkan lembar observasi afeksi anak dan lembar observasi untuk guru pada saat proses berjalan.

b. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan kegiatan proses berdasarkan rencana yang telah dirancang dengan usaha mengoptimalkan afeksi anak dalam proses metode dongeng yang disampaikan. Pelaksanaan siklus II ini terdiri dari 2 pertemuan dan dalam kegiatan belajar yang dilakukan adalah mengikuti rencana pelaksanaan proses yang telah disusun, selain itu peneliti memberikan semangat kepada anak terutama kepada anak yang kurang fokus dalam menyimak dongeng yang disampaikan. Sebelum menerangkan materi pembelajaran guru mengelompokkan siswa berdasarkan pembagian kelompok pada siklus I. Guru menyampaikan dongeng dengan menggunakan gambar yang telah guru peneliti siapkan.

Dalam proses metode dongeng yang peneliti lakukan ada 4 aspek yang akan dinilai yaitu: 1). Anak tampak asyik menyimak /

mendengarkan cerita, 2). Anak mampu menjawab pertanyaan tentang isi cerita yang telah disajikan, 3). Anak dapat memberikan komentar / pendapat tentang permasalahan yang muncul pada cerita tersebut, 4). Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut.

Pada Siklus II ini, secara umum hasil penilaian metode dongeng yang telah disampaikan dapat di tetima anak semakin baik. Dapat dilihat dari 27 anak, terdapat 6 anak (22.22%) yang mendapat kategori sangat baik, 14 anak (51.85%) yang mendapat kategori baik, 7 anak (25.95%) yang mendapat kategori cukup . Hal ini menunjukkan anak sudah bisa mengembangkan afeksinya dengan baik. Adapun hasil dari penilaian proses metode dongeng dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.7. Hasil Penilaian Proses Metode Dongeng Pada Siklus II

1 No	2 Anak Tampak Menyimak			3 Anak Mampu Menjawab Pertanyaan			4 Anak Dapat Memberikan Komentar			5 Anak dapat Menceritakan Kembali			6 Jlh	7 Skor	8 %	9 Ket
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3				
	1		3		2			2			2					
2		3			3		2			2			10	83.3	83%	Baik
3		3		2			2			2			9	75	75%	Cukup
4		3			3			3				3	12	100	100%	Sangat Baik
5	2			2			2			2			8	66.7	67%	Cukup
6		3		2				3				3	11	91.7	92%	Sangat Baik
7		3		2				3		2			10	83.3	83%	Baik
8	2			2			2			2			8	66.7	67%	Cukup
9		3			3			3				3	12	100	100%	Sangat Baik
10		3		2			2					3	10	83.3	83%	Baik
11	2			2				3		2			9	75	75%	Cukup
12		3		2			2					3	10	83.3	83%	Baik
13		3		2				3				3	11	91.7	92%	Sangat Baik
14	2			2			2					3	9	75	75%	Cukup
15		3			3			3				3	12	100	100%	Sangat Baik
16	2			2			2					3	9	75	75%	Cukup
17		3		2				3				3	11	91.7	92%	Sangat Baik
18		3			3		2					3	11	91.7	92%	Sangat Baik
19	2			2			2					3	9	75	75%	Cukup
20		3		2			2					3	10	83.3	83%	Baik
21		3		2			2			2			9	75	75%	Cukup

22	2	3	3	3	11	91.7	92%	Sangat Baik
23	3	3	3	3	12	100	100%	Sangat Baik
24	3	2	2	3	10	83.3	83%	Baik
25	3	2	2	3	10	83.3	83%	Baik
26	3	2	2	3	10	83.3	83%	Baik
27	3	3	3	3	12	100	100%	Sangat Baik
Jlh	74	62	65	73	27	84.6	85%	Baik
Rata-Rata	91.35%	76.54%	80.24%	90.12%				

c. Pengamatan

Pengamatan pada penelitian ini dilakukan oleh dua orang pengamat. Pengamat pertama adalah seorang guru, guru tersebut bertugas mengamati seluruh kegiatan mengajar peneliti selama kegiatan berlangsung. Sedangkan pengamat kedua adalah seorang mahasiswa yaitu teman peneliti itu sendiri yang bertugas mengamati afeksi anak selama proses berlangsung. Penelitian ini dilakukan dengan melihat afeksi anak pada proses berlangsung.

Tabel 4.8 Hasil Observasi Proses Pada Siklus II

No	Kegiatan	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Mengelola Kegiatan Pembelajaran				√
	1.Menyampaikan metode dongeng				
	2.Pemilihan judul dongeng yang telah ditentukan				√
2	3.Penyajian dongeng kepada anak tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita				√
	4.Memotivasi anak untuk aktif dalam menyampaikan informasi yang ada di dalam pikirannya yang berhubungan dengan dongeng yang disampaikan.				√
	5.Kemampuan guru untuk mengembangkan afeksi anak.				√
	6.Membimbing kelompok-Kelas Yasminnak dan memotivasi anak agar berpartisipasi aktif dalam kelompok.				√
	7.Mengorganisasikan anak dalam kelompok-Kelas Yasminnak.				√
	8.Mengatur dan memanfaatkan fasilitas yang ada.				√
3	Melaksanakan penilaian proses				√
	9.Melaksanakan penilaian selama dongeng berlangsung				

Keterangan Skor :

1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Baik Sekali

Tabel 4.9 Hasil Observasi Afeksi Anak Pada Siklus II

No	Jlh Deskriptor Yang Teramati	PPN	Keterangan
1	9	75	Cukup
2	8	66.67	Cukup
3	9	75	Cukup
4	11	91.67	Sangat Baik
5	10	83.33	Baik
6	10	83.33	Baik
7	9	75	Cukup
8	8	66.67	Cukup
9	10	83.33	Baik
10	11	91.67	Sangat Baik
11	9	75	Cukup
12	9	75	Cukup
13	10	83.33	Baik
14	10	83.33	Baik
15	11	91.67	Sangat Baik
16	10	83.33	Baik
17	10	83.33	Baik
18	9	75	Cukup
19	10	83.33	Baik
20	9	75	Cukup
21	9	75	Cukup
22	11	91.67	Sangat Baik
23	11	91.67	Sangat Baik
24	11	91.67	Sangat Baik
25	10	83.33	Baik
26	10	83.33	Baik
27	11	91.67	Sangat Baik
Jlh	265	2208.3	
Angka Prestasi		85.185	
Keterangan			Baik

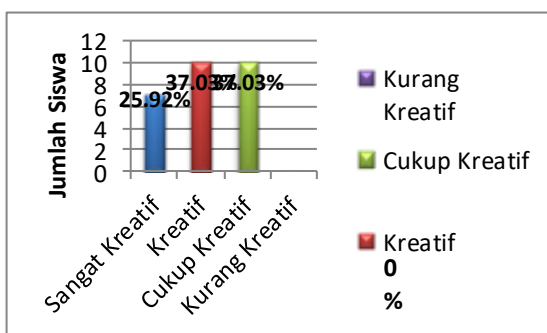
Pada Siklus II ada 7 anak (25.92%) yang memperoleh nilai sangat baik, 10 anak (37.03%) memperoleh nilai baik dan 10 anak (37.03%) memperoleh nilai cukup. Untuk mengetahui tingkat afeksi anak secara klasikal $P = \frac{23}{27} \times 100 = 85.18 \%$. Berdasarkan Tabel 4.10 secara umum terlihat bahwa tingkat afeksi anak berada pada kategori baik.

Tabel 4.10 Tingkat Afeksi Anak Pada Siklus II

Skor	F	P	Kriteria
0 – 64	0	0	Kurang
65 – 79	10	37.03	Cukup
80 – 89	10	37.03	Baik
90 – 100	7	25.92	Sangat Baik
Jlh Siswa	27	100	

Dari hasil observasi pada Siklus II tabel 4.11, maka dapat diketahui bahwa Persentase afeksi anak secara klasikal berada pada kategori baik. Dapat diketahui bahwa afeksi anak telah mencapai tingkat afeksi anak secara klasikal.

Gambar 4.3. Afeksi Anak Pada Siklus II



d. Evaluasi

Setelah diterapkan proses pada Siklus II, anak diberikan tes untuk mengukur tingkat afeksi anak berupa anak diminta untuk mengulang kembali dongeng yang telah disampaikan serta pesan moral apa yang terkandung didalam dongeng. Tes diberikan pada tanggal 15 Mei 2018. anak dinyatakan baik afeksinya jika memperoleh nilai ≥ 70 , dan sebaliknya anak dinyatakan kurang afeksinya jika anak memperoleh nilai < 70 .

Dari hasil observasi Siklus I, terdapat 25 orang anak yang memperoleh nilai ≥ 70 dan dinyatakan baik afeksinya dalam menyelesaikan tes, sedangkan 2 anak masih memperoleh nilai kurang dari 70 dan dinyatakan masih kurang afeksinya dalam menyelesaikan tes yang diberikan.

e. Refleksi

Adapun keberhasilan Siklus II ini adalah guru mampu menciptakan suasana yang mampu merangsang afeksi siswa dengan menggunakan alat bantu yang lebih baik berupa gambar yang menarik bagi anak dalam dongeng yang disampaikan, ketika guru menyampaikan terlihat bahwa anak sangat antusias dan sangat merespon saat dongeng yang disampaikan berlangsung. Hanya sebagian kecil saja yang belum dapat merespon dengan baik. Untuk kategori penilaian afeksi anak pada Siklus II mencapai rata-rata 85.18% dengan peningkatan 18.51% dari kemampuan Siklus I 66.67% yang menunjukkan bahwa anak telah mampu mengembangkan dan meningkatkan afeksinya dalam merespon dan mengembangkan materi dongeng yang disampaikan. Sedangkan untuk proses materi dongeng Anak Gembala Yang Bijaksana pada Siklus II mencapai rata-rata 85% dengan peningkatan 15% dari kemampuan Siklus I 70%. hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan afeksi anak yang signifikan. Dengan data-data tersebut dapat diketahui bahwa penelitian dihentikan sampai pada Siklus II saja.

KESIMPULAN

Dari pengabdian ini disimpulkan:

1. Sebelum proses dengan menggunakan metode dongeng dilaksanakan afeksi anak = 37.03%.
2. Pada Siklus I materi yang disampaikan adalah dongeng Indahnya Persahabatan dan Domba dan Sapi sebanyak 2 kali pertemuan (4x35 menit). Setelah proses selesai kemudian dilakukan penugasan untuk siklus I yaitu berupa tes anak disuruh menceritakan kembali dongeng yang telah disampaikan yang bertujuan untuk mengetahui penguasaan anak terhadap materi dongeng yang disampaikan. Dan untuk afeksi anak memperoleh rata-rata adalah 66.67% dengan peningkatan 18.51%. Sedangkan dalam proses metode dongeng anak memperoleh rata-rata 70%, akan tetapi hasil yang diperoleh anak tersebut masih rendah sehingga dilanjutkan pada Siklus II.
3. Pada Siklus II proses dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada siklus ini dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan proses yang

dilakukan. Pada siklus ini juga dilakukan penugasan berupa tes yang diminta anak untuk menceritakan kembali dongeng yang disampaikan serta pesan moral yang terkandung dalam dongeng secara individu kepada anak. Adapun rata-rata hasil metode dongeng yang disampaikan pada anak adalah sebesar 85%. Sedangkan pada afeksi anak rata-rata nilai yang dicapai adalah 85.18%. Hasil skor tersebut meningkat dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada Siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, D. S. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS, Yuk...* Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asfandiyar, Andi Yudha, dan Salman Iskandar. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Dar Mizan.
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Borba, Michele. 2002. *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Teach Kids to do The Right Thing*. John Wiley & Sons.
- Chaplin, James P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, James. 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali: Lukisan Analitis yang Menghubungkan Praktek Pengasuhan Anak Orang Trunyan dengan Latar Belakang Etnografisnya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Dhieni, Nurbiana, dan Lara Fridani. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Pengembangan Bahasa Anak*. Semarang: IKIP Veteran.
- Einon, Dorothy. 2006. *Learning Early Panduan Perkembangan Mental dan Fisik Buah Hati Anda*. Jakarta Timur: Dian Rakyat.
- Fromm, Erich. 2005. *The Art of Loving*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Garner, Pamela W. 1999. "Continuity in Emotion Knowledge from Preschool to Middle-Childhood and Relation to Emotion Socialization." *Motivation and emotion* 23(4):247–66.
- Garzotto, Franca, Paolo Paolini, dan Amalia Sabiescu. 2010. "Interactive Storytelling for Children." Hal. 356–59 in *Proceedings of the 9th International Conference on Interaction Design and Children*.
- Gnjatović, Dragana. 2015. "Stories in Different Domains of Child Development." *Research in Pedagogy* 5(1):84–97.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Huck, Charlotte S. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. USA: Holt,

- Rinehart and Winston Inc.
- Isbell, Rebecca, Joseph Sobol, Liane Lindauer, dan April Lowrance. 2004. "The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children." *Early Childhood Education Journal* 32(3):157–63.
- Koch, Tina. 1998. "Story Telling: is it Really Research?" *Journal of advanced nursing* 28(6):1182–90.
- Majid, Abdul Aziz Abdul, dan Abdul Aziz. 2005. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Jakarta Selatan: Mustaqim.
- Muhaimin, Al-Qudsy, dan Ulfa Nurhidayah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania.
- Peter, J. Paul, dan Jerry C. Olson. 2000. *Consumer Behavior: Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Priyono, Kusumo, A. Ariobimo Nusantara, dan Tommy Wijaya. 2001. *Terampil mendongeng*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Solehuddin. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung: UPI.
- Staden, C. J. S., dan Rashmi Watson. 2007. "When Old is New: Exploring the Potential of Using Indigenous Stories to Construct Learning in Early Childhood Settings." in *A paper presented at the AARE conference, Fremantle*.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Suryani, Tatik. 2008. *Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran*. Vol. 118. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.